

# Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al Ikhlas Bontang

Parmono

STIT Syamsul Ma'arif Bontang, [parmonompdghofir@gmail.com](mailto:parmonompdghofir@gmail.com).

**Abstract** – This Action research is aimed to know the use of implementation kooperatif STAD to increase student's motivation and activity learning result at MTs. Al Ikhlas Bontang. Data was collected by a serial pretest and quiz test; on observation sheet and on observation motivation student' for Islamic culture history in level IX MTs. Data analyze did it by with descriptive analyze though mastery presentation. The research results are: 1) Mastery presentation of student learning has increased from cycle 1,2,3 from 36.67 % up to 96.67 %. 2) Cooperative learning implementation STAD and the media LCD ( Power Point ). Has increased student motivation of activity in learning Islamic culture and history for grade / level IX MTs. 3) The student s become more active and have high motivation in learning process.

**Keywords:** cooperative learning STAD model, increase in motivation, academic achievement.

**Abstrak** – Penelitian Tindakan Kelas ini ditujukan untuk mengetahui Peningkatan Motivasi dan Prestasi belajar siswa MTs. Al Ikhlas Bontang kelas IX dan melalui Implementasi model pembelajaran Kooperatif STAD. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes yaitu Pre tes dan kuis ; lembar pedoman observasi kemampuan guru mengajar dan lembar observasi motivasi siswa terhadap pembelajaran mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas IX MTs. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif melalui presentase ketuntasan hasil belajar. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Presentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus 1, 2 dan 3, dari 36.67 % hingga 96.67 %. Implementasi pembelajaran kooperatif STAD dan media LCD (Power Point) telah meningkatkan aktivitas motivasi siswa dalam mempelajari mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas IX MTs. 3) Siswa lebih termotivasi dan aktif terhadap proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** model pembelajaran kooperatif STAD, peningkatan motivasi, prestasi belajar.

## **Pendahuluan**

Pembelajaran merupakan suatu proses sebuah upaya yang dilakukan untuk memperoleh kemampuan, pengetahuan, ketrampilan serta sikap yang diperlukan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dimana teknologi semakin maju dan persaingan di eraglobalisasi ini semakin tajam, khususnya dalam dunia pendidikan, maka guru dituntut harus mampu memahami berbagai metode, model pembelajaran ataupun media-media yang mampu meningkatkan motivasi siswa sehingga prestasi belajar siswapun akan lebih baik.<sup>1</sup> Kehidupan yang semakin menuntut kebebasan dalam berbagai segi peradaban masyarakat, pengaruh budaya baik dari media elektroni, surat kabar atau pengaruh budaya barat yang lain semakin menjurumuskan kehidupan para anak bangsa untuk menginginkan hidup bebas. Sehingga kita bisa melihat keadaan sehari-hari terjadi diberbagai daerah para pelajar, mahasiswa senang berkelahi hanya karena permasalahan kecil. Keadaan seperti inilah yang perlu kita sikapi dimana kita dilahirkan sebagai seorang pendidik bagaimana dalam pelaksanaan proses pembelajaran dimana kita bertugas harus lebih mengedepankan perhatian kita kepada siswa yang sangat hiterogen karena berasal dari berbagai suku bangsa yang memiliki berbagai adat istiadat yang berbeda-beda.

Proses pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu system dengan komponen-komponen yang berinterfungsi satu sama lain. Dalam sebuah system komponen yang satu akan menjadi masukan bagi komponen-komponen yang lain dalam mencapai tujuan. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara menggunakan system pendekatan (*System approach*). Pendekatan dengan system seperti ini dapat kita maknai sebagai suatu prosedur untuk menciptakan sebuah aktivitas pembelajaran. Dan langkah-langkah dalam pendekatan seperti ini dilakukan secara sistematis (tahap demi tahap) dan sistemik (menyeluruh) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang berkualitas langkah awal yang perlu dilakukan adalah menerapkan desain system pembelajaran. Desain sistem pembelajaran berisi langkah-langkah sistematis yang diperlukan untuk menciptakan sebuah aktifitas pembelajaran. Untuk dapat merancang sebuah system pebelajaran kita perlu mengenal model-model pembelajaran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Moch. Rizal Fuadiy and Moh. Ferialma Al Fauz, "IMPLIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA: STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL ISLAH TIUDAN KABUPATEN TULUNGAGUNG," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 5, no. 2 (February 14, 2024): 340-52, <https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i2.953>.

<sup>2</sup> M. Asep Fathur Rozi and Miftah Marwa Nabilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) Bandung Muhammadiyah

Pemilihan model pembelajaran sangat menentukan kualitas pengajaran, model juga dapat dipandang sebagai upaya untuk mengkonkritkan sebuah konsep yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar. Model adalah suatu yang menggambarkan adanya pola berfikir. Jadi model desain pembelajaran biasanya menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang perlu ditempuh untuk menciptakan aktivitas pembelajaran efektif, efisien, dan menarik (Benny A Pribadi, 2009:86). Kualitas pengajaran selalu terkait dengan penggunaan model dan metode pengajaran yang optimal. Ini berarti bahwa untuk kualitas pengajaran yang tinggi setiap mata pelajaran, harus diorganisasikan dengan strategi yang tepat pula. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar adalah pendekatan tradisional dengan metode ceramah. Namun kenyataannya pendekatan tradisional kurang efektif karena pembelajaran ini berpusat pada guru dan hanya menjadikan siswa sebagai objek pengajaran, meskipun mempunyai bobot keilmuan, tetapi kurang efektif dan inovatif. Pendekatan pembelajaran tradisional biasanya klasikal dengan menggunakan metode ceramah disertai tanya jawab dan dikerjakan oleh siswa secara individu sehingga kecil kemungkinan bagi siswa untuk berinteraksi atau diskusi dengan siswa yang lainnya sebagai pengalamannya menjadi terbatas.

Untuk dapat menghasilkan output yang mampu menghadapi tantangan, kritis, dan kreatif maka guru harus dapat menempatkan siswa sebagai peserta didik yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dengan cara membelajarkan siswa dengan metode pembelajaran dengan pendekatan yang sesuai. Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuannya kepada siswa didik atau muridnya di sekolah untuk mencapai tujuan. Metode mengajar harus berprinsip atau berpedoman pada prinsip belajar aktif, sehingga dalam proses belajar mengajar perhatian utama harus ditujukan kepada yang belajar.<sup>3</sup>

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dan melatih siswa mandiri adalah pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dan bertanggung jawab untuk keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator dan evaluator untuk mencapai tujuan bersama. pembelajaran

---

Boarding School (MBS 1) Tulungagung,” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.91>.

<sup>3</sup> Moch. Rizal Fuadiy and Qomarudin, “Analisis Perbedaan Nilai Hasil Belajar Antara Siswa Madrasah Aliyah Yang Bermain Dan Tidak Bermain Mobile Gaming,” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (December 23, 2023): 106–18, <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i1.108>.

kooperatif adalah pendekatan yang menekankan pada kerja sama siswa dalam kelompok kecil sebagai tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, atau mencapai tujuan.

Dari data bagian Kurikulum MTs Al Ikhlas Bontang merupakan sekolah baru berdiri tahun Pelajaran 2007 dimana para siswanya sebagian besar sekitar 65 % pekerjaan orang tuanya ada nelayan, buruh bangunan, ojek dan 35 % lainnya 25 % pegawai swasta dan 10 % pegawai Negeri. Didalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran SKI ternyata untuk mata pelajaran tersebut yang telah dilalui masih relatif rendah yaitu sekitar 35 % yang mendapatkan nilai lebih dari 75 sesuai KKM yang ditetapkan. Pembelajaran kooperatif di MTs Al Ikhlas Bontang belum dilakukan tetapi dalam pembelajaran sudah dilakukan dengan pembagian kelompok, satu anggotanya 6 atau 7 orang dan dalam satu kelompok siswa tidak terbagi heterogen dan tidak adanya suatu penghargaan, dan kemampuan siswa heterogen dan siswa terbiasa bekerja secara individu.

Dengan adanya permasalahan yang terjadi maka penelitian ini dikhususkan pada pembelajaran kooperatif STAD, mengingat keadaan siswa yang ada karena model STAD memiliki tujuan diantaranya : untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa, yang dimaksud adalah ketrampilan sosial antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Sementara dari pandangan lain menurut Ibrahim, dkk, pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif untuk siswa yang hasil belajarnya rendah sehingga mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Cooper mengungkapkan keuntungan dari metode pembelajaran kooperatif antara lain: 1) Siswa mempunyai tanggungjawab dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, 2) Siswa dapat mengembangkan ketrampilan berfikir tingkat tinggi, 3) meningkatkan ingatan siswa dan 4) meningkatkan kepuasan siswa terhadap materi pembelajaran. Sementara itu pembelajaran kooperatif yang biasa dikemukakan oleh para ahli mengelompokkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur yang antara lain sebagai berikut: Siswa terbagi dalam kelompok-kelompok dan setiap anggota kelompok memiliki tanggungjawab bersama, dalam setiap kelompok sebaiknya terdiri 4 dan 5 atau 3 dan 4 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan, mempunyai kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan tujuan yang sama mengembangkan pikiran dan

pendapatnya dalam diskusi kelompok. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan penghargaan yang akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.

Berdasarkan uraian diatas dari hasil dianalisis terhadap keadaan yang masih bersifat umum. Peneliti menemukan berbagai permasalahan yang ada pada gagasan- gagasan yang masih bersifat umum mengenai situasi atau keadaan yang sangat memungkinkan untuk diperbaiki. Permasalahan permasalahan yang betul- betul terasa pada saat meaksanakan proses belajar mengajar yaitu anantara lain: 1) Kurangnya perhatian siswa terhadap proses pembelajaran, 2) masih banyaknya siswa yang suka bermain dan cerita sendiri pada saat proses pembelajaran, 3) Masih sangat rendahnya motivasi siswa terhadap belajar, 4) Masih sangat kurangnya rasa kepedulian siswa terhadap rasa tanggungjawab dalam belajar. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam ( SKI ) pada materi Sejarah masuknya Islam di Indonesia siswa kelas IX MTs Al Ikhlas Bontang.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya ( way of life ) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan. Dan yang paling penting adalah bagaimana kita mampu menggali peristiwa-peristiwa nilai-nilai, makna,ibrah atau hikmah dahlil dan teori dari fakta sejarah yang ada pada masa lampau tentang peradaban Islam dari zaman Rosulullah hingga sekarang yang pernah terjadi dibelahan dunia ini . Sekarng ini seringkali Sejarah Kebudayaan Islam hanya dipahami sebagai Sejarah Kebudayaan Islam , orang belum sampai pada tataran bagaimana mengamalkan inti dari peradaban itu sendiri yang patut di teladani, untuk perjalanan kehidupan manusia menuju alam selanjutnya.

Diantara rambu-rambu yang penting dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam anantara lain: 1) Keimanan, yang mendorong manusia dalam hal ini peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT, 2) Pengalaman, mengkondisikan pesrta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman sejarah dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dilakukan para sahabat, kholifah,para wali Alah serta para Ulama'ulama' dalam penyebaran agama Allah, 3) Pembiasaan,

melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang dicontohkan oleh para sahabat, kholifah, wali dan para ulama', 4) Rasional, mengfungsikan rasio peserta didik sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran, 5) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati berbagai peristiwa dalam sejarah Islam sehingga lebih tertanam dalam jiwa peserta didik, 6) Fungsional, menyajikan materi Sejarah Kebudayaan Islam yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas, 7) Keteladanan, sebagai cermin dari individu untuk meneladani para sahabat, kholifah, wali dan para ulama.

Adapun tujuan pembelajaran SKI di MTs sebagai berikut: 1) Memberikan pengetahuan tentang sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar memiliki data yang obyektif dan sistematis tentang sejarah, 2) Mengapresiasi dan mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah. 3) Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada, 4) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadian melalui duplikasi terhadap tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur (Depag RI, 2006: 37). Fungsi. Adapun mempelajari SKI memiliki tiga fungsi yaitu: 1) Fungsi Edukatif, melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. 2) Fungsi Keilmuan, Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya, 3) Fungsi transformasi: Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat. (Depag RI, 2006: 38).

Sementara materi yang kita bahas dalam penelitian ini adalah Kompetensi Dasarnya yaitu Masuknya Islam di Indonesia, yang meliputi: 1) Waktu masuknya Islam di Indonesia, 2) Cara-cara masuknya Islam di Indonesia, 3) Peradaban Indonesia setelah masuknya Islam di Indonesia dan 4) Peran para Wali Songo dan para ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia. Islam masuk di Indonesia diperkirakan pada abad ke 7 di daerah Sumatra Utara, yaitu dengan cara-cara antara lain: 1) Perdagangan, 2) Perkawinan, 3) Pendidikan, 4) Tasawuf, 5) Kesenian. Adapun para tokoh-tokoh (Ulama) yang termasuk menyebarkan agama Islam diantaranya: 1) KH. Abdul Rauf Sinkel yang mana beliau menyebarkan agama Islam di Daerah Sumatra utara, 2) Syeh Arsyad Al Banjari di Banjarmasin (Martapura) dan dipulau Jawa adalah

para Wali Ullah diantaranya: 1) Sunan Maulana Malik Ibrahim di daerah Gresik demikian pula makamnya, 2) Sunan Ampel di Ampel Surabaya, 3) Sunan Bonang didaerah Tuban, 4) Sunan Giri di daerah Giri, 5) Sunan Drajat didaerah Sedayu (Gresik), 6) Sunan Kalijaga di Daerah Jawa Tengah, 7) Sunan Kudus di daerah Kudus, 8) Sunan Muria di daerah gunung Muria dan 9) Sunan Gunung Jati di daerah Jawa Barat.

Perkembangan Islam di Indonesia mengalami perkembangan dengan pesat hal ini dipengaruhi dengan beberapa faktor anatara lain: 1) Syarat untuk masuk agama Islam sangat mudah . Seseorang hanya butuh mengucapkan kalimat syahadat untuk bisa murni menganut agama Islam, 2) Agama Islam tidak mengenal sistem pembagian masyarakat berdasarkan kasta, 3) Penyebaran agama Islam dilakukan dengan jalan relatif damai tanpa melalui kekerasan, 4) Sifat bangsa Indonesia yang ramah tamah memberikan peluang untuk bergaul lebih erat dengan bangsa lain, 5) Upacara-upacara keagamaan dalam Islam lebih sederhana. Dengan beberapa faktor diatas Islam tidak hanya berkembang begitu saja melainkan terbentuk pula kerajaan-kerajaan yang bersifat Islam, hal ini terjadi berbagai daerah di Aceh kerajaan Samudra Pasai, Aceh Darussalam, kerajan Islam di Jawa yaitu kerajaan Demak, Pajang, Mataram. Demikian pula di Maluku antara lain Kerajaan Tidore, Ternate Bacan, Jailoo serta di Sulawesi yaitu di Goa dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam betul-betul diterima dan menjadi agama pada masyarakat Indonesia umumnya sampai sekarang.

Didalam kegiatan belajar mengajar, anak memelurkan motivasi, karena motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Menurut (Hamzah. B. Uno , 2006: 23) Hakekat motivasi belajar adalah: dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahantingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunya peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik

dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Untuk menciptakan situasi proses pembelajaran yang diharapkan seperti hal di atas maka sangatlah penting apabila dilakukan dengan model atau metode pembelajaran yang tepat dalam setiap proses pelaksanaan pembelajaran. Model desain sistem pembelajaran yang berorientasi kelas ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para guru dan siswa akan aktivitas pembelajaran yang efektif dan efisien. Model-model desain sistem pembelajaran akan senantiasa berkembang sesuai dengan perubahan konsepsi dan paradigma pembelajaran. Model-model pembelajaran yang baik yaitu model pembelajaran yang diimplementasikan dengan baik akan dapat digunakan untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Salah satu model pembelajaran yang paling tepat untuk pelaksanaan proses pembelajaran di MTs. Al Ikhlas Persiapan Negeri adalah salah satunya adalah model pembelajaran Kooperatif STAD. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan motivasi dan prestasi hasil belajar siswa. Beberapa pendekatan tersebut adalah belajar aktif, konstruktif dan kooperatif. Pendekatan tersebut diintegrasikan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensi secara optimal. Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materinya yang sedang dipelajari secara bersama-sama dengan teman kelompoknya. Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu konsep dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dalam membantu siswa menumbuhkan kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi. Pembelajaran Kooperatif pada dasarnya adalah pembelajaran yang menekankan pada pembentukan kelompok-kelompok belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Slavin, 2005).

Pembelajaran kooperatif learning memuat ciri-ciri sebagai berikut: a) Pembelajaran dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, b) Kelompok-kelompok tersebut merupakan kelompok kecil, c) Siswa dalam kelompok tersebut belajar bersama (bukan sama-sama belajar),

d) Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan teman-teman anggota kelompoknya, e) Yang dipelajari bisa berupa masalah, tugas, atau lain-lain yang f). Pada prinsipnya merupakan tujuan bersama dari anggota kelompok tersebut. Menurut Slavin pembelajaran Kooperatif didefinisikan sebagai siswa bekerja dan belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Kelompok belajar harus cukup kecil yaitu terdiri dari 3 sampai 4 siswa agar setiap anggota kelompok dapat berpartisipasi secara maksimal dan efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas kolektif.

Dengan memperhatikan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif STAD tersebut maka peneliti berkeyakinan, model pembelajaran seperti ini akan mampu meningkatkan motivasi dan mampu meningkatkan prestasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs. Al Ikhlas Persiapan Negeri Bontang.

Pembelajaran Kooperatif model STAD dikembangkan oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins, dan merupakan model pembelajaran yang paling sederhana. Guru yang mengajar menyajikan materi baru kepada siswa dengan ceramah atau tertulis. Siswa dalam kelas tertentu dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang anggotanya 4 sampai 5 orang dan setiap kelompok anggotanya harus heterogen. Kelompok bekerja dengan menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain. Sebagai evaluasi, siswa diberikan kuis secara individu. Kuis diskor dan tiap individu di beri point peningkatan yang di dasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor siswa yang lalu. Point anggota tim di jumlah untuk mendapatkan skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau penghargaan terhadap kelompok. Penghargaan kepada kelompok bisa berupa tanda mata atau voucher, status (misal kelompok terbaik), sanjungan dan sebagainya.

Fase-fase model pembelajaran kooperatif STAD adalah sebagai berikut: 1) Pendahuluan dengan menetapkan dan menjelaskan tujuan pembelajaran a. Menjelaskan kepada siswa proses kooperatif yang akan digunakan, tujuan pembelajaran dan mengaitkan dengan pengetahuan awal b. Menetapkan tingkah laku dan interaksi antar siswa yang diharapkan, 2) Penyajian Informasi (Garis besar Materi Pelajaran) Menyajikan informasi/konsep secara verbal atau dalam bentuk hand out atau menggunakan bentuk bahan ajar yang lainnya. 3) Mengatur siswa ke dalam kelompok belajar. Mengatur kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa dan menyeimbangkan perbedaan-perbedaan diantara siswa. Dalam hal ini disusun variasinya dalam

hal tingkat intelektual, jenis kelamin dan etnis. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki intelektual tinggi, sedang dan rendah. 4) Membentuk siswa bekerja dan belajar dalam kelompok. Dalam fase ini peran guru sangat diperlukan, kebanyakan dari siswa belum terbiasa belajar kelompok. Guru harus kreatif dalam membimbing siswa agar selalu bekerja kelompok, proses belajar kelompok adalah inti dari pembelajaran ini, selain memaksimalkan nilai akademik siswa, juga melatih siswa agar mampu memahami siswa lain sehingga memungkinkan siswa belajar berinteraksi dengan siswa lain, 5) Memberikan tes/kuis tentang pembelajaran. a. Kuis atau tes yang diberikan harus sesuai dengan materi yang diberikan usahakan setiap selesai mengadakan pembelajaran, siswa langsung diberikan tes. Hal ini dilakukan agar dapat dilihat kemampuan siswa dalam bekerja kelompok secara langsung, 6) Memberikan penghargaan kepada kelompok. Penghargaan untuk kelompok bisa berupa voucher, sanjungan, dan bentuk-bentuk lain.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga siklus, dimana dalam setiap siklus pelaksanaannya, Penelitian menggunakan prosedur pelaksanaan tindakan yang digunakan terdiri dari empat komponen utama yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengembangan tindakan di mulai dengan menyampaikan gagasan kepada Kepala Sekolah yang akan di jadikan tempat penelitian. Dalam pelaksanaan tindakan terdiri tiga siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin di capai. Tindakan kegiatannya dilakukan secara berulang-ulang selama tiga siklus hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh model Kemmis dan Lewin yang berbentuk spiral. Pelaksanaan penelitian ini akan diawali dengan studi pendahuluan untuk mendapatkan masalah-masalah yang akan dijawab melalui serangkaian tindakan dalam penelitian. Melalui studi pendahuluan, maka peneliti dapat merumuskan instrumen yang tepat untuk mengambil data di lapangan. Lebih dari itu, dalam perencanaan juga akan dirumuskan tindakan yang diperlukan terkait dengan masalah dalam penelitian. Setelah dilakukan dengan studi pendahuluan, maka dirumuskan suatu tindakan untuk membatasi masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, peneliti telah melaksanakan studi pendahuluan pada pembelajaran sebelumnya di semester genap. Kemudian dilakukan suatu rancangan tindakan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam pembelajaran. Rancangan tindakan ini harus memberikan efek yang nyata sehingga dapat memberikan hasil yang

diharapkan dalam pembelajaran. Maka peneliti merumuskan tindakan dalam tiga siklus secara berkesinambungan sehingga dapat memberikan efek yang konkrit dan dapat menjawab tantangan permasalahan dalam proses pembelajaran pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam kelas IX di Madrasah Tsanawiyah. Perlu diketahui pula bahwa Peneliti berdasarkan jenis penelitian, kehadiran peneliti sangat diperlukan karena peneliti juga sebagai observer walaupun didampingi oleh seorang teman sejawat sebagai observer pula. Sementara itu pada proses berikutnya yaitu pengamatan ( observasi ) maka peneliti didampingi seorang teman sejawat ( seorang observer ), sehingga akan dapat memberikan penilaian secara lebih obyektif. Observer ini akan mencatat , menilai serta memberikan kritik dan masukan yang dapat membantu pelaksanaan tindakan untuk siklus selanjutnya. Dan untuk proses selanjutnya yaitu refleksi . Dalam proses ini , peneliti akan menganalisa temuan yang berupa catatan , saran, serta masukan dari observer dan data catatan lapangan. Untuk itu melalui melalui refleksi ini peneliti akan dapat menemukan kelemahan pada siklus tertentu untuk diperbaiki pada siklus selanjutnya dan akan memberikan hasil yang maksimal hingga siklus terakhir ( tiga ). Perlu kita ketahui bahwa pada setiap pelaksanaan tindakan ( siklus ) pertemuan pertama didahului dengan pretes dan diakhir pertemuan ke tiga diadakan quis.

Dalam analisis data karena penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah langkah yang dikemukakan oleh (Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong, 2007: 248), yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) verifikasi atau kesimpulan. Melalui reduksi data maka akan dilakukan pemilihan, perumusan perhatian pada data yang telah terkumpul, serta pengelompokan data dan pemberian catatan-catatan tertulis hasil pengamatan di lapangan . Melalui kegiatan ini maka data akan lebih terorganisir sehingga kesimpulan dapat ditarik. Pada tahap penyajian data , maka data yang telah direduksi disajikan dengan terlebih dahulu diorganisasikan sehingga mudah dibaca. Hasil penyajian data akan tertuangkan dalam bentuk tabulasi. Dengan adanya pengorganisasian informasi maka melalui penyajian data akan dapat ditemukan kesimpulan yang akan dituangkan dalam laporan penelitian.Sementara itu dalam tahap penarikan kesimpulan serta verifikasi data, maka peneliti akan merumuskan generalisasi awal data dengan melihat informasi yang tersaji. Setelah itu , maka jika temuan bertentangan dengan generalisasi, maka hasil perlu direvisi sedangkan jika sesuai maka dapat diangkat menjadi teori substantif yang akan dipaparkan pada kesimpulan akhir . Jadi sebagaimana yang telah

dikemukakan diatas bahwa teknik analisis data ini bersifat deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif yang berarti hanya memaparkan data yang diperoleh melalui lembar kerja , observasi dan tes hasil belajar setiap siklus . Data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan akhirnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tersebut kedalam bentuk yang sederhana. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan Presentase, Grafik. Hal ini digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar dari siklus I sampai siklus II dan dari siklus II ke siklus III.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Belajar Siswa**

Bahwa dari hasil tindakan dengan pelaksanaan pretes diawal siklus dan quis dilaksanakan diakhir siklus terjadi peningkatan disetiap siklusnya, menunjukkan bahwa peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar siswa MTs. Al Ikhlas yang memenuhi standar ketuntasan minimal dari 36.67 % hingga 96.67 % . Siklus 1 peningkatan dari hasil presentase ketuntasan Pre tes 36,67 % dengan hasil presentase ketuntasan quis 53,33 % sehingga peningkatannya 16,34 % , untuk siklus kedua dari hasil presentase ketuntasan pretes 50,00 % menjadi hasil presentase ketuntasan quis 70,00 % sehingga meningkat 20.00 % dan pada siklus ke tiga presentase ketuntasan hasil belajar pretes 63,33 menjadi 96,67 % pada presentase ketuntasan kuis di siklus ketiga, sehingga peningkatan 33,34 % . Hal ini berarti terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada setiap siklusnya. Sehingga dapat disimpulkan secara umum bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif STAD dengan diaplikasikan metode diskusi dan alat pembelajaran LCD (Power Point) memberikan perbedaan yang signifikan baik ditinjau dari sisi pretes ke kuis ataupun antara kuis pada siklus 1 sampai kuis ke siklus 3.

### **Hasil Observasi Motivasi Siswa dalam Belajar**

Memperhatikan hasil Pengolahan observasi oleh observer yang dilakukan pada siswa setiap siklus sebagaimana dapat dilihat pada table 4.21 , table 4.23 dan table 4.25 dan lampiran :39, grafik 3.10 juga menunjukkan angka yang selalu meningkat dan stabil hingga siklus 3 . Pada item menyampaikan pendapat mencapai 90 % , memberikan tanggapan pada siswa lain 73, 33 % , tanggungjawab mengerjakan tugas tepat waktu 93.33%, Motivasi dalam mengerjakan tugas 96.67 % , Toleransi sesama teman dalam kelompok 100 % dan tanggungjawab dalam kelompok 93.33 % . Pada siklus 1 awalnya siswa masih kurang dan belum

begitu aktif masih takut- takut , akan tetapi hal itu kemudian ditingkatkan pada siklus 2 bahkan sampai siklus 3 berakhir sampai mencapai rata-rata presentase kenaikan motivasi aktivitas siswa dari siklus 1 adalah 27.22 % sampai siklus 3 mencapai 85.55 % . Namun item itu belum mampu menyentuh angka hingga 100 % kecuali pada item toleransi, mengingat para siswa masih ada 1 sampai 2 siswa yang masih sulit diarahkan agar mau bekerjasama, memperhatikan atau tidak cerita sendiri sehingga nilainya masih ada yang belum tuntas. Hal inipun peneliti menyadari bahwa dalam setiap kelas pasti ada anak yang memang kurang atau memiliki tabiat yang berbeda dengan teman sekelasnya.

### **Hasil Observasi Kemampuan Guru dalam Mengajar**

Berdasarkan hasil observasi kemampuan guru mengajar padainterpretasikan bahwa guru telah memberikan kemampuan maksimal dengan iterpretasi nilai Baik berdasarkan pengamatan observer sehingga aktvitas guru pada item kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran , ketepatan waktu, isi bahan pengajaran, sistimatikaka bahan yang diajarkan, metode mengajar, dan seterusnya rata-rata menunjukkan angka yang maksimal yaitu berada pada skala 4 atau (100) yang artinya baik. Angka ini stabil sampai pelaksanaan siklus 3. Hanya pada item kegiatan guru selama mengajar guru , pelaksanaan penilaian dan hasil yang dicapai pada siklus 1 dan 2 masih menunjukkan sedang artinya belum begitu optimal walaupun akhirnya diperbaiki pada siklus ke 3 hingga mencapai angka 4 (100) yang artinya baik sebagaimana tercermin pada tabel yang telah ditampilkan diatas.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan selama tiga siklus, dimana setiap siklus dibagi dtiga kali pertemuan termasuk pemberian kuis individu diakhir setiap siklus. Soal yang ditekankan dalam setiap siklus adalah soal yang berbentuk esai. Pembahasan dan temuan masalah yang akan dipaparkan pada bagian ini yaitu meliputi berbagai hal yang ditemui dalam penelitian beserta analisis serta pembahasannya. Selain itu juga dipaparkan tentang situasi penelitian secara diskriptif. Adapun pembahasan ini akan dikemas sebagaimana yang telah dikemukakan pada teknik analisa data dengan tahapan- tahapan sebagai berikut: 1) Persiapan, 2) Perencanaan , 3) Pelaksanaan tindakan, 4) observasi dan 5) refleksi. Pada siklus pertama , Peneliti bersama observer berkonsultasi untuk menyusun rencana pembelajaran, lembar kerja, lembar observasi, alat tes, pembentukan kelompok belajar siswa yang heterogen terdiri dari 4-5 orang dan mengalokasikan waktu kegiatan. Pada tanggal 7-21 Oktober 2009 peneliti memulai

tindakan yaitu melaksanakan proses pembelajaran kooperatif model STAD yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan sebagaimana pada tabel 4.5 . Selanjutnya pada pertemuan kedua tetap melaksanakan proses pembelajaran kooperatif model STAD sesuai rencana pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan hasil refleksi pada pertemuan pertama. Pada pertemuan ketiga di adakan kuis individu siklus 1 kepada siswa untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah mereka pelajari. Soal yang diberikan sebanyak 5 butir berbentuk esai dan dikerjakan dalam waktu 60 menit. Pada saat mengerjakan kuis, siswa tidak diperkenankan bekerja sama dengan teman dan tidak diperkenankan melihat buku catatan. Pada tiap minggu diumumkan hasil kuis individu beserta skor peningkatan dan penghargaan pada lembar pengumuman.

Observasi yang diamati selama siklus pertama meliputi aktivitas guru dan siswa. Aktivitas siswa tentang motivasi dan pemahaman belajar siswa dinilai kurang karena rata -rata dari seluruh aspek yang dinilai baru 27,22 % dari seluruh siswa belum memenuhi lebih dari 6 aspek yang diamati atau belum menunjukkan sekitar 75% terlaksana dengan baik. Bahwa keaktifan siswa dalam kelompok dinilai masih kurang karena hanya sekitar 30 % atau 9 siswa dari seluruh siswa yang aktif dan tepat waktu dalam mengerjakan tugas. Demikian pula tanggungjawab sebagai kelompok baru 50 % atau 15 siswa, Motivasi dalam mengerjakan tugas baru 20 % atau 6 siswa , apalagi aspek memberikan tanggapan baru 10 % atau 3 siswa yang berani. Sementara itu Pengamatan tentang kegiatan guru mengajar dinilai baik karena 7 dari 13 aspek yang diamatati terpenuhi yaitu : 1) merumuskan tujuan pembelajaran khusus dan menjelaskan kepada siswa sehingga siswa tahu apa yang akan dicapainya dari dari pelajaran tersebut dengan hasil baik (nilai 100), 2) menguasai bahan pelajaran atau isi bahan ajar juga baik ( nilai 100 ). 3) melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran juga nilai baik (100). 4) menyimpulkan di akhir pembelajaran juga nilai 100.

Hasil refleksi menunjukkan beberapa hambatan yaitu: 1) rasa kepercayaan terhadap teman satu kelompok sangat kurang sehingga jika salah satu anggota mengalami kesulitan akan langsung bertanya pada guru padahal teman lain dalam satu kelompok ada yang mengetahui solusinya. 2) beberapa siswa belum dapat beradaptasi dengan anggota satu kelompok. 3) masih banyak ditemui siswa yang pasif. 4) dengan alokasi waktu yang tersedia ternyata masih terdapat tiga kelompok yang belum menyelesaikan maupun memahami seluruh soal. Langkah perbaikan pada putaran kedua yaitu : 1) anggota-anggota dalam kelompok hanya boleh

bertanya jika semua anggota dalam kelompok tersebut mempunyai pertanyaan yang sama untuk ditanyakan. 2) jawaban tidak akan diberikan tetapi siswa akan dibantu untuk memahami masalah. 3) mempersiapkan alokasi waktu sesuai dengan jumlah dan kesulitan soal. Siswa yang mendapat skor peningkatan 30 sebanyak 2 siswa (6,67%), skor peningkatan 20 sebanyak 27 siswa (90,00%), skor peningkatan 10 sebanyak 1 siswa (3,33%) dan skor 0 sebanyak 0 siswa (0,00%) sehingga rata-rata skor peningkatannya 20,33 %. Demikian pula pada siswa yang memperoleh rata-rata ketuntasan nilai hasil belajar pre tes diatas nilai 75 ada 11 anak atau presentase ketuntasan sekitar 36,67% , dengan rata-rata nilai kelas 69.10 dan yang memperoleh ketuntasan nilai quis diatas 75 ada 16 siswa maka presentase ketuntasan sekitar 53,33%. Dengan rata-rata nilai nilai kuis 74.63, Sehingga terjadi peningkatan presentase ketuntasan nilai kuis individu pertama 16,34 % dibandingkan dengan ketuntasan dari nilai rata-rata skor dasar atau pre tes 36.67 %.

Sementara pada siklus kedua Peneliti bersama observer saling berkonsultasi membahas tindakan pada siklus pertama untuk mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki dan di tindaklanjuti, dari hasil observasi terlihat bahwa untuk siklus kedua guru harus lebih mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar agar kelas dapat terkondisikan dengan baik dan optimal. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari bahan belajar dari internet, yang tujuannya untuk memperdalam materi dalam diskusi. Guru untuk lebih mengoptimalkan tindakan perlu adanya perubahan jumlah kelompok mengingat dari kelompok yang sudah ada masih ada siswa yang suka bercerita dengan temannya, maka kelompok menjadi 3-4 siswa dalam satu kelompoknya. Sama seperti pada siklus pertama peneliti bersama observer menyusun rencana pembelajaran, lembar kerja, alat observasi, alat tes. Pada waktu yang telah ditetapkan peneliti memulai tindakan yaitu melaksanakan proses pembelajaran kooperatif model STAD yang sesuai rencana pembelajaran. Pada pertemuan terakhir siklus kedua diadakan kuis individu untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah mereka pelajari. Soal diberikan sebanyak 5 butir berbentuk essai dan dikerjakan dalam waktu 60 menit.

Pada saat mengerjakan kuis siswa tidak diperbolehkan bekerjasama dengan teman dan tidak diperbolehkan melihat buku. Pada tiap minggu diumumkan hasil kuis individu beserta skor peningkatan dan penghargaan yang ditempel didinding kelas. Observasi yang diamati pada siklus kedua meliputi aktivitas guru dan siswa. Aktivitas siswa tentang motivasi dinilai

baik dan pemahaman belajar siswa dinilai cukup karena sekitar 60% dari seluruh siswa menunjukkan keaktifannya. Partisipasi siswa dalam kelompok cukup baik karena sekitar 63.33% dari seluruh siswa menunjukkan partisipasinya. Pengamatan tentang kegiatan guru dalam mengajar dinilai baik yaitu: 1) merumuskan tujuan pembelajaran khusus dan menjelaskan kepada siswa sehingga siswa tahu apa yang akan dicapainya dari pelajaran tersebut. 2) menguasai bahan pengajaran. 3) melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran. 4) melakukan penilaian untuk setiap tujuan.

Hasil refleksi pada siklus kedua menunjukkan bahwa : 1) terdapat dua kelompok yang masih belum bisa beradaptasi dan tidak dapat bekerjasama. 2) masih terdapat beberapa siswa yang berdiskusi tetapi yang didiskusikan bukan materi pelajaran. Langkah perbaikan pada siklus ketiga yaitu: 1) membuat kelompok baru khususnya terhadap kelompok yang anggotanya tidak dapat beradaptasi dan bekerjasama dengan baik. 2) memberikan sanksi berupa pengurangan nilai latihan atau nilai kuis bagi siswa yang membicarakan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran pada saat itu. Adapun skor peningkatan pada kuis individu siklus II yaitu siswa yang mendapat skor peningkatan 30 sebanyak 7 siswa (23,33%), skor peningkatan 20 sebanyak 23 siswa (76,67%), skor peningkatan 10 sebanyak 0 siswa (0,00%) dan skor 0 sebanyak 0 siswa (0,00%) sehingga rata-rata skor peningkatannya 22,33. Demikian pula pada siklus II ini siswa yang memperoleh ketuntasan nilai hasil belajar pre tes diatas 75 ada 15 anak atau presentase ketuntasan sekitar 50,00% , dengan rata-rata nilai kelas 72,53 dan yang memperoleh ketuntasan nilai kuis diatas 75 ada 21 siswa maka presentase ketuntasan sekitar 70,00%. Dengan rata-rata nilai nilai kuis 79.33, Sehingga terjadi peningkatan presentase ketuntasan nilai kuis individu 20,00 % dibandingkan dengan ketuntasan nilai rata-rata skor dasar atau pre tes 50.00 %.

Dan pada siklus tiga, Peneliti bersama observer saling berkonsultasi membahas tindakan pada siklus kedua untuk menentukan langkah-langkah pada siklus ketiga. Terlihat bahwa selama dua siklus terdapat dua kelompok yang masih belum dapat beradaptasi dengan teman satu kelompoknya sehingga pada siklus ketiga ini dilakukan perubahan kelompok. Untuk siswa yang tidak dapat beradaptasi dalam kelompoknya dikumpulkan dengan teman dekatnya atau teman lain yang memiliki ketrampilan sosial yang baik. Perencanaan yang lain adalah menyusun rencana pembelajaran, lembar kerja, alat observasi, alat tes dan mengalokasikan waktu kegiatan. Pada waktu yang telah disepakati peneliti memulai tindakan pada putaran

ketiga yaitu melaksanakan proses pembelajaran kooperatif model STAD yang sesuai dengan rencana pembelajaran . Pada pertemuan ketiga siklus ke tiga diadakan kuis individu untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah mereka pelajari. Soal diberikan sebanyak 5 butir berbentuk esai dan dikerjakan dalam waktu 60 menit. Pada saat mengerjakan kuis siswa tidak diperbolehkan bekerjasama dengan teman dan tidak diperbolehkan melihat buku. Pada tiap minggu diumumkan hasil kuis individu beserta skor peningkatan dan penghargaan yang ditempel di dinding kelas. Karena pada pertemuan tujuh dan delapan terjadi pergantian kelompok, maka nilai kelompok didasarkan pada sumbangan tiap- tiap anggota berdasarkan kelompok yang baru.

Observasi yang diamati pada siklus ketiga meliputi aktivitas kemampuan guru mengajar dan motivasi belajar siswa. Aktivitas siswa tentang motivasi mencapai 96,67 % dari seluruh siswa , menyampaikan pendapat sekitar 90% dari seluruh siswa , mengerjakan tugas 93,33 % dari seluruh siswa dan toleransi mencapai 100 % dan tanggungjawab mencapai 96,67 % dari seluruh siswa serta memberikan tanggapan mencapai 73,33 % dari seluruh siswa walaupun belum mencapai kategori tinggi tetapi sudah ada kemajuan dibanding pada siklus 1 dan 2. Sementara itu Pengamatan tentang kegiatan guru dalam mengajar dinilai baik karena dari seluruh (13) aspek yang dinilai mendapatkan nilai 100 dalam kategori baik: 1) merumuskan tujuan pembelajaran khusus dan menjelaskan kepada siswa sehingga siswa tahu apa yang akan dicapainya dari pelajaran tersebut. 2) menguasai bahan pengajaran. 3) melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran. 4) melakukan penilaian untuk setiap tujuan. 5) Guru menggalakkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan lain- lainnya. Hasil refleksi pada siklus ketiga menunjukkan bahwa : 1) masing- masing anggota kelompok terlihat saling bergantung secara positif. 2) masing- masing anggota memperlihatkan tanggung jawab secara individu maupun kelompok. 3) seluruh siswa terlibat aktif pada saat proses pembelajaran. 4) terjadi interaksi sosial saling memahami, menghargai dan membantu terhadap seluruh siswa secara bersama-sama ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil refleksi menunjukkan pembelajaran kooperatif model STAD telah tercapai.

Adapun skor peningkatan pada kuis individu pada siklus ketiga terjadi peningkatan. siswa yang mendapat skor peningkatan 30 sebanyak 23 siswa (76,67%), skor peningkatan 20 sebanyak 7 siswa (23,33%), skor peningkatan 10 sebanyak 0 siswa (0,00%) dan sehingga rata-rata skor peningkatannya 27,67. hasil belajar pre tes siswa diatas 75 ada 19 siswa atau

presentase ketuntasan sekitar 63,33% , dengan rata-rata nilai kelas 77.57 dan yang memperoleh ketuntasan nilai quis diatas 75 ada 29 siswa maka presentase ketuntasan sekitar 96,67%. Dengan rata-rata nilai nilai kuis 92.00, Sehingga terjadi peningkatan presentase ketuntasan nilai kuis individu ke tiga 33,34 % dibandingkan dengan ketuntasan nilai rata-rata skor dasar atau pre tes 63,33 % dengan hasil kuis 96,67 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa selama menerapkan pembelajaran kooperatif model STAD selama tiga siklus mengalami peningkatan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti tidak melanjutkan pada siklus berikutnya karena dianggap pembelajaran yang diterapkan telah berhasil.

## **Kesimpulan**

Guru dituntut mampu mengelola waktu yang tepat dalam melaksanakan urutan proses pembelajaran. Agar pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif STAD dapat berjalan lebih efektif dan efisien, guru Sejarah Kebudayaan Islam hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Alat bantu yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dan tepat; 2) Pengaturan kelompok siswa, baik kelompok asal maupun kelompok ahli harus benar-benar heterogen; 3) Rancangan materi yang sesuai harus dipersiapkan secermat mungkin.

Urutan proses pembelajaran harus dipersiapkan sesuai dengan urutan yang telah dirancang pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Disamping hal di atas, agar pembelajaran mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan model kooperatif tipe STAD berlangsung secara efektif dan efisien, guru SKI hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a) mengarahkan dan membimbing siswa untuk bekerja secara berkelompok menuju tercapainya tujuan belajar sesuai dengan harapan,
- b) memilih dan menyajikan materi pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa dan metode yang digunakan dalam rangka melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan,
- c) menerapkan metode pembelajaran model kooperatif tipe STAD sebagai variasi metode pembelajaran dalam rangka memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan,
- d) senantiasa meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas berpikir siswa,
- e) meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran, baik mengenai teknik penyajian, pengelolaan suasana belajar di kelas, dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan,
- f) mendorong siswa untuk selalu berpikir kreatif, mandiri, bertanggung jawab, berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pertanyaan.

## Daftar Pustaka

- Sutikno, M. Sobri, 2009. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : PT. Refika Aditama. Pribadi, Benny. A. 2009. Model Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Jakarta , 2006 . Standar Isi Madrasah Tsanawiyah . Jakarta : Depag RI.
- Darsono, dan T. Ibrahim, 2008. Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam. Solo : PT. Tiga Serangkai.
- Fuadiy, Moch. Rizal, and Qomarudin. “Analisis Perbedaan Nilai Hasil Belajar Antara Siswa Madrasah Aliyah Yang Bermain Dan Tidak Bermain Mobile Gaming.” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (December 23, 2023): 106–18. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i1.108>.
- M. Asep Fathur Rozi, and Miftah Marwa Nabilah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) Bandung Muhammadiyah Boarding School (MBS 1) Tulungagung.” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.91>.
- Rizal Fuadiy, Moch., and Moh. Ferisalma Al Fauz. “IMPLIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA: STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL ISLAH TIUDAN KABUPATEN TULUNGAGUNG.” *ALMUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 5, no. 2 (February 14, 2024): 340–52. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i2.953>.
- Usman, Moh. Uzer, dan Lilis Setiawati, 2000. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto, 2008. Mendesain Pembelajaran Kontektual, Contextual Teaching And Learning Di Kelas .Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Pupuh Faturrohman, 2009. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: PT. Refik Aditama.
- Nana Sujana. 2008. Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamzah B. Uno, 2006. Teori Motivasi dan Pengukuran. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hasbullah, 1995. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahid. N. Abbas, dan Suratno, 2004. Sejarah Kebudayaan Islam. Solo. PT. Tiga Serangkai.
- Burhanuddin Toha, dan Fahmi , 2003. Standar Penilaian di Kelas. Jakarta: Departemen

Agama RI.

Oteng Sutisna.2000. Administrasi Pendidikan , Bandung: Angkasa.

Tayibnapi, Farida Yusuf . 2008. Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Usman, Moh.Uzer. 2000. Menjadi Guru Profesional . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hamzah, B. Uno. 2007. Profesi Kependidikan. Jakarta : Bumi Aksara.

Simanjuntak, Payaman J. 2005. Manajemen dan Evaluasi Kinerja . Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

E. Mulyasa.2005. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Hamzah, B.Uno. 2008. Teori Motivasi & Pengukurannya. Jakarta: Bumi Asara.

Usman,Moh.Uzer dan Lilis Setiawati. 2000. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hidayanto,Dwi Nugroho. 2007. Pemikiran Kependidikan. Jakarta: CV.Transwacana.

Isjoni. 2008. Guru Sebagai Motivator Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar . Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif .Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi, 2006, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara Winartha, I Made,2006. Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Penerbit Andi .

Wiriaatmadja,Rochiati. 2005. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Anonim, [http://wahyudiibnuyusuf.blogspot.Com/2009/09/model\\_pembelajaran\\_kooperatif](http://wahyudiibnuyusuf.blogspot.Com/2009/09/model_pembelajaran_kooperatif).  
<http://www.ditnaga-dikti.org/ditnaga/files/PIP/kooperatif.pdf>